



KELAYAKAN USAHATANI TOMAT (*Lycopersicum esculentum*) SERVO F1 DI DESA SADANG, KECAMATAN JATIROGO, KABUPATEN TUBAN

Oleh

Awaludin ridwan¹⁾, Teguh Dwi Putra²⁾, Aliyah³⁾, Masrur Muzadi⁴⁾, Siswo Andri Saputro⁵⁾

^{1,3}Dosen Program Studi Agribisnis Politeknik Pertanian dan Peternakan Mapena,

²Dosen Program Studi Budi Daya Ternak Politeknik Pertanian dan Peternakan Mapena,

⁴Dosen Program Studi Budi Daya Tanaman Holtikultura Politeknik Pertanian dan Peternakan Mapena,

⁵Mahasiswa Program Studi Agribisnis Politeknik Pertanian dan Peternakan MAPENA

Email: ¹aw4l_79@yahoo.co.id

Abstrak

Tomat Servo F1 adalah benih tomat varian baru yang mulai dikembangkan petani daerah determinate (dataran rendah). Penelitian dilaksanakan di Desa Sadang, Kecamatan Jatirogo, Kabupaten Tuban yang mempunyai luas wilayah 340 ha dengan ketinggian wilayah 60 mdpl. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik survei, wawancara, dan observasi langsung. Data penelitian dianalisis secara deskriptif. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari 6.000 pohon dengan lahan seluas 2.985 m², Produksi yang diperoleh 3.097 kg dengan rata-rata harga pasar Rp. 4.833,00. Total biaya produksi Rp. 13.189.000,00 dan Penerimaan Rp. 14.238.500,00 sehingga Pendapatan Rp. 1.049.500,00. Adapun berdasarkan analisis elayakan diperoleh R/C ratio 1,08, B/C ratio 0,08, BEP harga Rp. 4.284,00, BEP produksi 2.701 kg dan HPP per pohon Rp. 2.198,0. Berdasarkan analisa kelayakan usaha, tomat servo (*Lycopersicum esculentum*) F1 di Desa Sadang, Kecamatan Jatirogo, Kabupaten Tuban menguntungkan tapi belum layak untuk dijadikan usaha.

Kata Kunci: Tomat Servo F1, *Lycopersicum esculentu* & Analisa Kelayakan Usaha

PENDAHULUAN

Desa Sadang, Kecamatan Jatirogo, Kabupaten Tuban mempunyai luas wilayah 340 ha dengan ketinggian wilayah 60 mdpl (meter diatas permukaan laut). Kepemilikan lahan setiap KK (Kepala Keluarga) rata-rata kurang dari 1 ha, dengan mayoritas komoditas tanaman pertanian yang dihasilkan adalah padi, jagung, singkong, dan cabai rawit (Kemendagri, 2016). Tanah di Desa Sadang merupakan tanah jenis grumosol, yaitu tanah yang berasal dari endapan batuan yang bergelombang, teksturnya kering dan mudah pecah, daya ikat tanah terhadap air sedang, warna dari tanah ini adalah hitam dan pH tanah cenderung netral, tomat bisa ditanam pada semua jenis tanah, seperti andosol, regosol, latosol, ultisol, dan grumusol. (Hardjowigeno, 2010).

Tomat Servo F1 adalah benih tomat varian baru yang mulai dikembangkan petani daerah determinate (dataran rendah). Tomat Servo F1

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

Open Journal Systems

memiliki beberapa keunggulan, diantaranya kualitas buah yang lebih besar dibandingkan dengan buah tomat varietas Tymoti F1, dan lebih tahan terhadap serangan hama (PT. East West Seed Indonesia, 2016). Dilihat dari beberapa aspek kelebihanannya maka yang paling cocok untuk lahan di Desa Sadang yaitu menggunakan varietas tomat determinate atau tomat Servo F1 karena buahnya tidak terlalu kecil dan tidak terlalu besar yang diminati oleh konsumen (Tjitrosoepomo, 2013). Disamping itu, potensi tomat Servo F1 per pohonnya mampu mencapai potensi 5 kg dan tahan terhadap serangan virus Gemini. Umur 60-65 hari setelah tanam sudah mulai bisa dipanen sampai habis (Semangun dan Haryono, 2006)

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Desa Sadang, Kecamatan Jatirogo, Kabupaten Tuban pada bulan April-Mei 2015. Metode yang digunakan

Vol.12 No.7 Februari 2018



dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik survei, wawancara, dan observasi langsung. Data penelitian dianalisis secara deskriptif. Analisis data pada penelitian ini menggunakan beberapa rumus:

Untuk mengukur kelayakan usaha digunakan beberapa parameter diantaranya:

- a. Efisiensi usaha atau R/C Ratio (*Revenue Cost Ratio*), digunakan untuk mengukur perbandingan antara penerimaan usaha (*Revenue = R*) dengan total biaya (*Cost = TC*). Dengan nilai R/C ratio, dapat diketahui apakah suatu usaha menguntungkan atau tidak menguntungkan. Usaha efisiensi (menguntungkan) jika nilai R/C ratio > 1 dan sebaliknya jika nilai R/C ratio < 1 maka usaha tidak menguntungkan. Berikut rumus dari R/C ratio: **R/C Ratio = Total Penerimaan (R) : Total Biaya Produksi (TC)** (R/C Ratio) biasa digunakan dalam analisa kelayakan usaha tani, yaitu perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan (Katminingsih, *et al.*, 2010).
- b. B/C Ratio (*Benefit Cost Ratio*) adalah ukuran perbandingan antara pendapatan (*Benefit = B*) dengan total biaya produksi (*Cost = C*). Dalam batasan besaran nilai B/C dapat diketahui apakah suatu usaha menguntungkan atau tidak menguntungkan. Berikut rumus B/C Ratio: **B/C ratio = Jumlah Pendapatan (B): Total Biaya Produksi (TC)** Jika B/C ratio > 1 maka usaha layak dilaksanakan. Jika B/C ratio < 1 maka usaha tidak layak atau merugi (Katminingsih, *et al.*, 2010).
- c. BEP (*Break Event Point*) produksi, menjelaskan jumlah produksi minimal yang harus dihasilkan oleh produsen untuk tidak rugi atau tidak untung. Berikut rumus dari BEP produksi: **BEP Produksi = Total Biaya Produksi (TC): Harga (P)** (Katminingsih, *et al.*, 2010).
- d. BEP Harga, menjelaskan besarnya harga minimal per unit barang yang ditetapkan produsen. Berikut rumus dari BEP harga:

$$\text{BEP Harga} = \frac{\text{Total Biaya Produksi (TC)}}{\text{Total Produksi (Q)}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan berlangsung di lahan dengan pemilihan benih tomat hibrida dari yaitu tomat Servo F1. Tomat Servo F1 merupakan varietas tomat yang tahan terhadap serangan virus gemini Hardjowigeno (2010). Populasi tanaman tomat Servo F1 yang akan ditanam sebanyak 6.000 pohon di lahan seluas 2.985 m². Penanaman dilakukan melalui pembuatan guludan dengan lebar 90 cm dan jarak antar guludan 55 cm, tinggi guludan 20-25 cm (Suproyono, 2009). Pupuk untuk dasaran guludan terdiri dari 100 kg pupuk phospat + 100 kg pupuk NPK + 160 kg pupuk organik + 2 kg nematisida (Sutedjo dan Mulyani, 1987). Kemudian pupuk ditaburkan diatas guludan. Guludan ditutup dengan tanah dengan ketebalan lapisan tanah 10-15 cm (Aziz dan Bakhtiar, 2002).

Layak atau tidak layaknya sebuah usahatani dapat dianalisa dengan cara menghitungnya dengan beberapa indikator. Indikator ini akan menunjukkan beberapa spesifikasi layak atau tidak layaknya usahatani.

Berdasarkan Tabel 1. maka penerimaan yang diterima sebesar Rp. 14.4238.500,00 dalam satu musim tanam. Penerimaan diperoleh dari kegiatan ekonomi yang menghasilkan uang tanpa dikurangi dengan total biaya produksi yang dikeluarkan. Penerimaan itu didapat dari jumlah hasil panen tomat sejumlah 3.097 kg dikalikan dengan harga rata-rata penjualan pasar sebesar Rp. 4.833,00. Pendapatan total diterima setelah penerimaan dikurangi dengan biaya produksi, jika pendapatan itu positif maka akan disebut keuntungan atau (laba) sedangkan pendapatan negatif disebut dengan (rugi). Biaya produksi terdiri dari dari biaya tetap dan biaya variabel.



Tabel 1. Analisa Kelayakan usaha Tomat Servo

No	Perhitungan	Total
1	Produksi	3.097 kg
2	Rata-rata harga pasar	Rp. 4.833,00
3	Biaya produksi	Rp. 13.189.000,00
4	Penerimaan	Rp. 14.238.500,00
5	Pendapatan	Rp. 1.049.500,00
6	R/C ratio	1,08
7	B/C ratio	0,08
8	BEP harga	Rp. 4.284,00
9	BEP produksi	2.701 kg
10	HPP per pohon	Rp. 2.198,0

Sumber: Data Primer

Biaya tetap diasumsikan bisa terpakai sampai beberapa kali musim tanam, jadi total biaya tetap per musim tanam sebesar Rp. 1.397.667,00 sedangkan biaya variabel yaitu biaya yang dipakai hanya untuk 1 kali musim tanam sebesar Rp. 11.551.000,00. Jadi total Biaya produksi setiap musim tanam sebesar Rp. 13.189.000,00. Dengan perhitungan sebagai berikut:

Tabel 2. Perhitungan Pendapatan

Penerimaan usaha tani	Rp. 4.833,00 x 3.097 kg	Rp. 14.238.500,00
Biaya usaha tani		Rp. 13.189.000,00
Pendapatan		Rp. 1.049.500,00

Berdasarkan tabel 2. Dapat dikatakan bahwa usaha tani tomat servo mengalami keuntungan (Sulistya, dkk. 2017). Berdasarkan Tabel 1. populasi 6.000 pohon yang penulis susun ini, maka didapatkan angka R/C ratio 1,08. Angka tersebut didapatkan dari membagi penerimaan dengan biaya produksi. Jumlah R/C ratio 1,08 > 1, maka usaha ini menguntungkan (Katminingsih, *et al.*, 2010).

Berdasarkan analisa data usaha budidaya tomat Servo F1 populasi 6.000 pohon yang penulis susun ini maka didapatkan angka B/C ratio 0,08. Angka tersebut didapatkan dari membagi pendapatan dengan biaya produksi. Karena B/C ratio 0,08 < 1, maka usaha ini tidak layak untuk diusahakan (Katminingsih, *et al.*, 2010).

BEP harga adalah nilai titik impas atau bisa dikatakan suatu usaha tidak mengalami kerugian atau keuntungan. BEP harga merupakan harga

terendah yang diperoleh oleh suatu usaha untuk bisa dikatakan tidak rugi atau untung berdasarkan variabel jumlah produksi yang paling rendah (Sulistya, dkk. 2017). Berdasarkan analisa usaha budidaya tomat Servo F1 diatas maka diperoleh BEP Harga Rp. 4.284,00. BEP Harga Rp. 4.284,00 ini diperoleh dari biaya produksi Rp. 13.189.000,00 dibagi dengan jumlah produksi 3.097 kg. Kesimpulannya yaitu jika produksi 3.097 kg dan rata-rata harga pasar Rp. 4.284,00 maka usaha ini dikatakan untung (Katminingsih, *et al.*, 2010).

BEP produksi merupakan jumlah produksi terendah yang diperoleh oleh suatu usaha untuk bisa dikatakan tidak rugi atau untung berdasarkan variabel harga pasar yang paling rendah (Sulistya, dkk. 2017). Berdasarkan analisa usahatani budidaya tomat Servo F1 diatas maka diperoleh BEP produksi 2.701 kg. BEP produksi 2.506 kg ini diperoleh dari biaya produksi Rp. 13.189.000,00 dibagi dengan harga rata-rata pasar Rp. 4.833,00/kg. Kesimpulannya yaitu jika rata-rata harga pasar Rp. 4.833,00/kg dan produksi paling rendah 2.506 kg maka usaha ini untung (Katminingsih, *et al.*, 2010).

HPP merupakan biaya yang dikeluarkan untuk 1 pohon tanaman tomat selama proses budidaya (Sulistya, dkk. 2017). Besarnya HPP tergantung dari besarnya biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses budidaya. Berdasarkan analisa usahatani budidaya tomat Servo F1 diatas diperoleh HPP sebesar Rp. 2.198,00.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan analisa kelayakan usaha, tomat servo (*Lycopersicum esculentum*) F1 di Desa Sadang, Kecamatan Jatirogo, Kabupaten Tuban menguntungkan tapi belum layak untuk dijadikan usaha.

Saran

Perlu dilakukan penanaman dalam jumlah yang lebih besar untuk mencapai jumlah minimal yang harus ditanam hingga mencapai keuntungan dan kelayakan usaha.



DAFTAR PUSTAKA

- [1] Azis A, Muyassir, dan Bakhtiar. 2012. Perbedaan Jarak Tanam dan Pupuk Kandang Terhadap Sifat Kimia dan Hasil Padi Sawah. *J. Manajemen Sumberdaya Lahan*.1 (2): 120-125.
- [2] Hardjowigeno S. 2010. *Ilmu Tanah*. Jakarta [ID]: Akademika Pressindo. Imgagro. 2016. Cara Menanam Tomat Servo Panah Merah Hasil 5 kg [Internet]. [diacu 2016 Maret 28]. Tersedia dari: <https://imgagro.wordpress.com>.
- [3] Kementerian Dalam Negeri. 2016. Prodeskel [Internet]. [diacu 2016 Maret 28]. Tersedia dari: <http://www.prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id>.
- [4] Katminingsih, Eka, Haryati. 2010. *Budidaya Tomat*. Sidoarjo: Dunia Ilmu Litbang Pertanian. 2016. Budidaya Tomat [Internet]. [diacu 2016 Maret 28]. Tersedia dari: <http://and.litbang.pertanian.go.id>.
- [5] PT. East West Seed Indonesia. 2016. panahmerah [Internet]. [diacu 2016 Maret 28]. Tersedia dari: <https://www.panahmerah.id>.
- [6] Semangun dan Haryono. 2006. *Pengantar Ilmu Penyakit Tumbuhan*. Edisi Ketiga. Yogyakarta [ID]: Gadjah Mada University Press
- [7] Suproyono. 2009. Kandungan C- Organik Dan N- Total Pada Seresah Dan Tanah Pada 3 Tipe Fisiognomi (Studi Kasus Di Wanagama I, Gunung Kidul, Diy). *J Ilmu Tanah dan Lingkungan* 9(1):49-57
- [8] Sutedjo dan Mulyani M. 1987. *Pupuk Dan Cara Pemupukan*. Jakarta [ID]: Rineka Cipta.
- [9] Sulistya TA, Anggraeny YN, dan Sukmasari PK. 2017. Evaluasi Nilai Ekonomi Usaha Budi Daya Tanaman Jagung sebagai Tanaman Pakan dan Pangan di Kota Probolinggo. *Pros. Semnas. TPV-2017*-p.595-603
- [10] Tjitrosoepomo G. 2013. *Taksonomi Tumbuhan*. Yogyakarta [ID]: Gadjah Mada University Press.